



Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif pada Guru Guna Meningkatkan Pemahaman Siswa akan Jajanan Sehat

Anna Triwijayati^{1*}, Melany², Felik Sad Windu W.B³, Lilis Lestari Wilujeng⁴, Bintang Pramudya P.P⁵, Didit Prasetyo N⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Ma Chung

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 February 2020
Received in revised form
25 March 2020
Accepted 30 April 2020
Available online 28 May
2020

Kata Kunci:

Jajanan sehat, Sekolah
TK/PAUD,
Media pembelajaran
interaktif, konsumen anak,
sekolah

Keywords

Healthy snacks,
kindergarten, interactive
learning media, child
consumers, school

ABSTRAK

Pemahaman siswa taman kanak-kanak akan jajanan sehat perlu ditanamkan sejak usia dini. Pemberdayaan guru pada sekolah taman kanak-kanak kurang banyak dilakukan dibandingkan sekolah dasar. Penyampaian materi ceramah pada siswa taman kanak-kanak akan lebih efektif bila dikombinasikan dengan media belajar interaktif agar anak lebih aktif dan kreatif. Permasalahannya adalah sekolah belum memiliki materi jajanan sehat dalam materi ajar dan program edukasi yang menarik bagi anak. Partisipan program ini adalah 14 guru sekolah Taman Kanak-kanak Kolese St. Yusuf (Kosayu) Malang. Tujuan program adalah memberikan materi dan metode, serta praktik pembuatan bahan ajar food model jajanan sehat yang interaktif dan menarik. Hasil pelatihan dianalisis melalui perbedaan jawaban pre-test dan post-test menggunakan uji two samples paired t-test. Hasil menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan dan praktik mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktik guru dalam memberikan materi jajanan sehat interaktif. Selanjutnya guru dapat menyampaikan materi belajar tentang jajanan sehat pada siswa dengan mengkombinasikan berbagai metode interaktif..

ABSTRACT

The knowledge of healthy snack food are important to learned since early age. Unfortunately empowerment of kindergarten teachers are less given than elementary schools. Giving lecture material will be more effective when combined with interactive learning media so that children are more active and creative. Teaching materials and educational programs of healthy snack food for student are school problems. Participants in the program are 14 teachers of St. Yusuf (Kosayu) kindergarten school at Malang. The aims of the program are to provide materials and methods, as well as practices for making interactive and interesting healthy snacks food teaching materials. Two samples paired t-test is used to analysed the pre-test and post-test answers. The combination of lecturing and practice were able to improve the teacher's knowledge and practical abilities in providing interactive healthy snacks. Furthermore, the teacher can convey learning material about healthy snacks to students by combining various interactive methods

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: anna.triwijayati@machung.ac.id (Anna Triwijayati)

1. Pendahuluan

Kebiasaan jajan pada anak sekolah banyak ditemukan di banyak sekolah di Indonesia (Amourisva, 2015; Fahleni & Tahlil, 2016). Anak telah dapat mengambil keputusan dalam pembelian jajanan sekolah karena dibekali uang jajan (Triwijayati, 2013). Dalam penelitian Yusnira (2018), sebagian besar anak bersikap dan berperilaku negatif terhadap jajanan sekolah. Artinya bahwa siswa masih mengkonsumsi jajanan saat bersekolah yang belum diketahui kandungan gizi dan kesehatannya. Maduretno, Setijowati, & Wirawan (2015) menyatakan bahwa jajanan sekolah memiliki manfaat positif dalam peningkatan gizi, selama makanan yang dikonsumsi tepat. Namun sebaliknya dalam banyak penelitian dan kejadian nyata, beberapa resiko jajan sekolah secara sembarangan, antara lain obesitas (Nisak & Mahmudiono, 2017), keracunan (Nurbiyati & Wibowo, 2014), diare (Dyna, Putri, & Indrawati, 2018), dan gangguan pada organ-organ dan sistem tubuh anak (Aini, 2016).

Pengetahuan akan jajanan pada anak penting untuk dikembangkan. Sebagian besar kegiatan penelitian dan pemberdayaan konsumen anak memilih siswa Sekolah dasar (SD) sebagai target karena kemampuan kognitif telah berkembang. Siswa SD sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik akan jajanan sehat (Yuliasuti & Hartari, 2018; Fahleni & Tahlil, 2016), meski dalam penelitian Yusnira (2019) tingkat pengetahuan anak sekolah dasar akan jajanan sekolah adalah pada kategori kurang. Oleh sebab itu penting untuk memberikan pendidikan konsumsi jajanan sehat pada level Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebelum anak berada pada level sekolah dasar. Berdasarkan panduan layanan kesehatan, gizi dan perawatan anak usia dini dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (dalam arti sehat secara fisik dan psikis), maka anak juga harus terbiasa untuk berperilaku dan diajarkan hidup sehat, mencakup kesehatan, gizi dan perawatan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2017).

Peran sekolah dan guru sangat besar dalam pembelajaran hidup sehat pada anak. Sekolah berperan dalam memberikan komitmen untuk membuat regulasi yang mendukung program makanan jajanan sekolah yang sehat (Mavidayanti & Mardiana, 2016; Triwijayati, 2012). Guru dan sekolah dapat membiasakan makanan sehat bergizi seimbang, membawa bekal dan sekolah dapat membuat jadwal makan bersama dengan menu sehat gizi seimbang dan bervariasi (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2017). Guru berperan dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan akan jajanan sehat dan aman (Yuliasuti & Hartari, 2018). Namun dengan berbagai keterbatasan dalam muatan kurikulum, maka masih ditemukan siswa kurang mendapatkan informasi dari orang tua dan guru (Yusnira, 2018).

Sejauh ini sekolah masih menjadi tempat penyampaian ilmu pengetahuan tentang jajanan sehat. Namun, pengetahuan tersebut sebatas pada informasi dari guru di kelas dan belum ada satu materi yang lengkap tentang konsumsi makanan, jajanan dan lingkungan sehat. Padahal beberapa negara lain misalnya Australia, USA dan negara di Eropa, materi jajanan sehat menjadi bagian dari kurikulum siswa sekolah dasar (Triwijayati, Setiyati, Setianingsih, & Luciana, 2016).

Tingkat pengetahuan gizi tentang makanan jajanan siswa dapat beragam yang disebabkan oleh situasi dan kondisi informasi yang diterima siswa misal dari lingkungan sekolah, guru, kurikulum, orang tua serta media cetak dan elektronik. Keragaman tersebut menyebabkan anak Indonesia masih identik dengan kegiatan mengkonsumsi jajanan di sekolah. Demikian juga halnya bahwa kebijakan sekolah tidak sama dalam mengatur keberadaan pedagang jajanan kaki lima di depan sekolah (Triwijayati & Denny, 2015). Meski telah banyak penyuluhan tentang jajanan sehat, suatu penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan siswa akan gizi jajanan dengan niat atau perilaku jajan mereka (Syafitri, Syarief, & Baliwati, 2009).

Edukasi tentang jajanan pada anak sekolah sudah banyak dilakukan dengan berbagai metode. Metode penyuluhan baik pada guru atau siswa masih merupakan metode yang paling banyak digunakan. Penyuluhan keamanan pangan jajanan anak sekolah paling banyak dilakukan dan diteliti, seperti misalnya oleh Hartono, Wilujeng, & Andarini (2015), Aini (2016), Yuliasuti & Hartari (2018), Febriani, Candrawati, & Putri (2018), dan Oktafa, Nurul, & Retnowati (2018). Metode lain juga mulai banyak dilakukan, misalnya melalui gambar atau komik (Hamida, Zulaekah, & Mutalazimah, 2012; Hartono, Wilujeng, & Andarini, 2015; Pertiwi, Dwija, & Soewardikoen, 2016; Santoso, Devi, & Kurniawan, 2018); *game* (Rahmawati & Widiyawati, 2019) dan media edukatif interaktif (Maduretno, Setijowati, & Wirawan, 2015); pembagian brosur, poster, *leaflet* tentang jajanan sehat (Oktafa, Nurul, & Retnowati, 2018); pendampingan kantin (Oktafa, Nurul, & Retnowati, 2018); kombinasi metode, misalnya *flipchart*, poster dan audio-kinetik untuk senam, seperti yang diteliti oleh (Briawan, 2016); dan media makanan asli (Syawalina & Agustina, 2019).

Banyak penelitian dan pemberdayaan ditemukan dan disampaikan pada siswa dan sekolah dasar, seperti dalam Hamida, Zulaekah, & Mutalazimah (2012), Amourisva (2015), Hartono, Wilujeng, & Andarini (2015), Aini (2016), Yuliasuti & Hartari (2018), Yusnira (2018), Santoso, Devi, & Kurniawan

(2018), dan Rahmawati & Widiyawati (2019). Pemberdayaan konsumen anak usia dini pada sekolah taman kanak-kanak atau PAUD kurang dikembangkan. Padahal di sisi lain pengetahuan awal akan jajanan seharusnya dimulai sejak anak usia dini.

Pemerintah mendorong bahwa sejak masa pendidikan usia dini, siswa telah diberikan pemahaman dan praktik sederhana untuk berperilaku sehat dan makan makanan sehat. Pada pendidikan anak sekolah dini guru didorong untuk membuat aktivitas dengan anak, dengan tema bahaya jajan sembarangan melalui: bercerita/dongeng, memutar film, bermain peran dan permainan interaktif (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2017). Cara lainnya adalah memperkenalkan jenis-jenis jajanan sehat dan bergizi pada anak sejak usia dini. Perkenalan anak dengan jenis jajanan sehat bisa dilakukan dengan berbagai metode yang menyenangkan bagi anak misalnya membuat model makanan, bermain peran, mencocokkan gambar dan sebagainya. Materi atau bahan ajar juga dapat dibuat bersama antara guru dan murid. Membuat materi/bahan ajar bersama akan melatih kemampuan motorik dan daya kreatif anak.

Program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari penelitian tahun 2014-2016 yang didanai oleh Kemenristekdikti skim Penelitian Dasar Perguruan Tinggi yang berjudul: Sinergi Pemerintah, Sekolah dan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Konsumen Anak akan Produk Makanan Jajanan Sekolah Melalui Model yang Terintegrasi (*Integrated Children-Consumer Empowerment Program*) (Triwijayati, Setianingsih, Setiyati, & Luciana, 2016). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, program pemberdayaan konsumen anak sekolah sejauh ini belum tepat sasaran pada anak dan guru.. Sejalan ini sasaran program masih berada di sekitar konsumen anak, yakni pada sekolah, kantin dan Pedagang Kaki Lima (PKL). Ketidaktepatan sasaran kegiatan pemberdayaan konsumen anak terjadi karena sekolah belum memiliki suatu perencanaan untuk memasukkan materi penting tentang jajanan sehat dalam kurikulum. Oleh karena itu pihak sekolah memberikan beberapa masukan program/kegiatan antara lain memasukkan materi jajanan sehat dan bahan tambahan makanan di materi belajar, dan penyuluhan anak yang bersifat interaktif misalnya melalui *game*, memasak bersama, dan visualisasi interaktif lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut kegiatan pemberdayaan perlu dilakukan dengan target sasaran guru pendidikan anak sekolah dini atau guru taman kanak-kanak (PAUD/TK). Sekolah sasaran yang dipilih adalah Taman Kanak-kanak Kolese Santo Yusuf Kota Malang. Semua sekolah TK tersebut tidak memiliki kantin karena siswa TK biasa membawa bekal sendiri atau kantin sekolah bergabung dengan kompleks sekolah dasar dan menengah. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah diketahui bahwa sekolah telah memahami bahwa materi jajanan sehat penting disampaikan pada siswa. Sekolah juga telah mengupayakan agar anak mengkonsumsi jajanan sehat dan lingkungan sekolah juga sehat. Permasalahannya adalah bahwa sekolah sasaran belum memiliki materi tentang jajanan sehat untuk anak yang menarik dan menyenangkan. Sejalan ini siswa hanya diberikan pemahaman saja tentang jajanan sehat/tidak sehat, namun belum menggunakan media pembelajaran yang menarik misalnya *puzzle*, *food model* sederhana, gambar dan sebagainya. Sekolah juga memerlukan arahan untuk menempatkan materi tentang jajanan sehat pada konten atau muatan belajar siswa. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan solusi yang dapat dilakukan untuk menciptakan pengajaran jajanan sekolah yang interaktif dan menarik bagi siswa, adalah sebagai berikut ini.

- a. Sekolah belum mendapatkan pelatihan tentang jajanan sehat, kantin dan lingkungan sekolah yang sehat. Solusi yang diberikan adalah bahwa sekolah (guru dan kantin sekolah) perlu diberi pelatihan tentang jajanan, kantin dan lingkungan sekolah yang sehat.
- b. Topik jajanan sehat belum terdapat pada materi belajar siswa. Solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan materi jajanan sehat yang dimiliki oleh Tim dari hasil penelitian sebelumnya. Materi tersebut dapat diadopsi oleh sekolah.
- c. Guru belum memiliki pegangan materi atau media belajar tentang jajanan sekolah yang interaktif dan menarik bagi siswa.

Solusi yang diberikan yaitu pelatihan bagi guru untuk mengembangkan materi belajar yang interaktif dan menarik. Tim bekerjasama dengan Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Ma Chung untuk mengembangkan materi *food model* yang mudah dibuat guru dan siswa.

Dalam banyak penelitian dan pemberdayaan konsumen anak, sebagian besar kegiatan yang dilaksanakan adalah melalui penyuluhan atau ceramah. Penyuluhan mampu memberikan perubahan dalam pengetahuan (Hartono, Wilujeng, & Andarini, 2015; Yuliastuti & Hartari, 2018; Febriani, Candrawati, & Putri, 2018; Oktafa, Nurul, & Retnowati, 2018), perubahan sikap dan praktik konsumsi jajanan (Aini, 2016), dan niat konsumsi jajan (Maduretno, Setijowati, & Wirawan, 2015). Pada beberapa kasus, kegiatan pemberdayaan mengkombinasikan penyuluhan dan metode lain yang menarik agar peserta atau siswa tidak bersikap pasif (Maduretno, Setijowati, & Wirawan, 2015). Sangat penting diberikan pelatihan bagi guru TK tentang media belajar interaktif agar anak dapat bersama-sama

membuat, sekaligus mengetahui, berkreasi, dan bergerak. Oleh sebab itu tim pelaksana memilih mengkombinasikan pelatihan ceramah, *workshop* interaktif antara lain dengan *role modelling*, dan praktik membuat *food model* sederhana.

2. Metode

Jenis pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini adalah kombinasi pelatihan, *workshop* dan praktik. Pelatihan dimaksudkan untuk menyampaikan materi tentang jajanan, kantin dan lingkungan sekolah yang sehat; sedangkan *workshop* dan praktik dilaksanakan untuk memberikan keterampilan kepada guru untuk membuat media belajar interaktif dan menarik bagi siswa. Artinya bahwa sekolah dan guru bukan hanya diberi materi yang sudah siap pakai namun juga diberikan pelatihan tentang pembuatan media belajar jajanan sehat yang interaktif. Hasil dari *workshop* dapat diterapkan dalam pembelajaran bersama siswa. Kontribusi mendasar pada khalayak sasaran adalah agar sekolah memahami akan pentingnya materi jajanan sehat yang terstruktur pada kurikulum sekolah, dan memperoleh model belajar yang menyenangkan dan interaktif pada siswa akan tentang jajanan sehat.

Mitra program pengabdian kepada masyarakat ini adalah sekolah Taman Kanak-kanak milik Yayasan Kolese St. Yusuf (Kosayu) Malang, yang terdiri dari 3 sekolah taman kanak-kanak yaitu: 1) TKK St. Yusuf 1, Jl. Laksamana Martadinata 80, Kelurahan Sukoharjo, Kec. Klojen, Kota Malang 65118, 2) TKK St. Yusuf 2, Jl. Dr. Sutomo 35, Kel/Kec Klojen, Kota Malang 65111, 3) TKK St. Yusuf 3, Jl. Simpang Borobudur 1, Kec. Lowokwaru, Kota Malang 65142

Partisipan dalam program pemberdayaan ini adalah para guru dari tiga sekolah tersebut yang berjumlah 14 orang.

Program pemberdayaan sekolah dan siswa ini dirancang dalam bentuk kombinasi beberapa metode dan dilaksanakan sebagai berikut: (1) menyampaikan materi belajar interaktif tentang jajanan sehat pada guru untuk masuk dalam muatan lokal; (2) *workshop* pada guru dan memberikan contoh pembelajaran menggunakan media belajar yang interaktif pada siswa yakni *food model* sederhana dari kain flanel. Alat dan bahan yang digunakan untuk pelaksanaan program adalah materi tentang jajanan sehat, meliputi jenis, kandungan gizi, membaca label dan sebagainya; materi tentang kantin sehat, meliputi syarat dan perencanaan, dan media belajar edukatif, meliputi *food model*.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut: pertama, menghubungi sekolah untuk menemukan permasalahan dan menentukan solusi, program dan luaran. Tim dan sekolah menyusun seperti pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Masalah, Solusi/Program dan Luaran

No	Masalah	Solusi/Program	Luaran
1	Sekolah belum mendapatkan pelatihan tentang jajanan sehat, kantin dan lingkungan sekolah yang sehat.	Pelatihan pada guru dengan materi jajanan sehat, kantin dan lingkungan sekolah yang sehat.	Pelatihan Sertifikat pelatihan
2	Topik jajanan sehat belum terdapat pada materi belajar siswa	Penyampaian materi dan metode pengajaran tentang jajanan sehat untuk masuk dalam muatan lokal	Konten materi pelatihan dimasukkan dalam materi belajar
3	Guru belum memiliki pegangan bahan/media belajar tentang jajanan sekolah yang interaktif dan menarik bagi siswa.	Workshop tentang pembuatan media belajar interaktif jajanan sehat secara sederhana.	Workshop Sertifikat Produk guru

Kedua, pelaksanaan program yang bertempat di TK Kolese St. Yusuf III. Adanya keterbatasan waktu karena berbagai kegiatan di sekolah mitra dan internal Tim pelaksana terkadang menjadi kendala sulitnya bertemu untuk koordinasi. Oleh sebab itu program dilaksanakan dalam satu hari kerja, saat sekolah libur akademik. Sebelum pemaparan, partisipan guru diberikan *pre test* untuk mengukur tingkat pemahaman partisipan akan materi; dan ketiga, dilaksanakan *post test* untuk mengukur keterserapan materi.

3. Hasil dan pembahasan

Pelaksanaan kegiatan di sekolah dilaksanakan di salah satu sekolah. Sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan *pre-test* terkait

dengan pengetahuan guru akan jajanan dan kantin sekolah yang sehat. *Pre-test* terdiri dari 10 pertanyaan pengetahuan akan jajanan sehat, kantin sehat, dan lingkungan sekolah sehat.



Gambar 1. Pengisian *Pre-test*

Kegiatan pelatihan dan workshop pada guru dilaksanakan dengan pertama-tama memberikan materi jajanan sehat, kantin dan lingkungan sekolah yang sehat. Materi ini disusun berdasarkan peraturan dan kebijakan pemerintah pusat, daerah dan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Materi kebijakan jajanan dan kantin sehat ini dapat digunakan oleh sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan program jajanan dan kantin sekolah yang sehat. Materi terdiri atas tiga bagian, yakni landasan hukum terkait kesehatan dan makanan sehat, aspek-aspek pengelolaan kantin sehat, dan *check list* contoh kantin sekolah yang baik.

Pada kegiatan kedua, pelatihan dimaksudkan untuk memberikan contoh pembelajaran menggunakan media belajar yang interaktif pada siswa. Pelatihan diberikan kepada 14 orang guru dari tiga Taman Kanak-kanak Kosayu Malang (Gambar 2).



Gambar 2. Pelatihan pada guru terkait jajanan dan kantin sehat

Sampai dengan saat ini siswa TK/PAUD biasanya hanya diberikan pemahaman tentang jajanan sehat/tidak sehat, tetapi belum menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti *puzzle*, *food model*, video animasi, gambar dan sebagainya. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Stimulus (PKMS) kemudian menyampaikan materi kedua yakni tentang belajar interaktif tentang jajanan sehat pada sekolah dan memberikan contoh pembelajaran menggunakan media belajar yang interaktif pada siswa. Gambar 3 dan 4 menampilkan penyampaian materi cara mengajar yang menarik untuk guru tentang jajanan sehat. Pada kesempatan tersebut juga disampaikan metode belajar melalui *role modeling* yang bisa diterapkan guru pada siswa.



Gambar 3. Penyampaian Materi tentang materi belajar interaktif



Gambar 4. Role Modeling

Kegiatan ketiga adalah Workshop Pembuatan Media Belajar Interaktif bersama guru-guru tentang pembuatan media belajar interaktif model jajanan sehat secara sederhana menggunakan kain flanel. Model belajar bersama membuat model makanan dari kain flanel ini mudah dibuat bersama antara guru dan siswa, karena dapat meningkatkan kemampuan motorik dan daya kreasi siswa. Media belajar yang interaktif diharapkan menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang mengandung muatan jajanan sehat. Untuk mendukung proses pembuatan *food model* dan *puzzle* ini, tim pelaksana dibantu oleh dua orang dosen program studi Desain Komunikasi Visual (DKV) yang memiliki kompetensi dalam desain media.



Gambar 5. Workshop Pembuatan Media Belajar Interaktif

Gambar 6. Contoh media belajar interaktif: *food model*Gambar 7. Contoh *Puzzle* yang disampaikan untuk sekolah

Kombinasi berbagai metode ditujukan untuk mendapatkan hasil yang baik pada guru yang untuk selanjutnya diterapkan pada siswa. Berdasarkan penelitian Hartono, Wilujeng, & Andarini (2015), pemberian materi yang menarik bagi anak, misalnya dengan gambar atau komik, memberikan tingkat pengetahuan yang positif namun tidak memiliki perbedaan dengan metode ceramah. Metode ceramah dan komik sama-sama meningkatkan pengetahuan pasca *post-test* namun tidak ada perbedaan hasil di antara kedua metode tersebut. Namun penelitian Hamida, Zulaekah, & Mutalazimah (2012) menunjukkan bahwa perpaduan ceramah dan komik menunjukkan peningkatan pengetahuan yang lebih bila dibandingkan tanpa komik. Metode kombinasi lainnya adalah ceramah dan *game*/permainan. Pada penelitian Maduretno, Setijowati, & Wirawan (2015), metode ceramah dikombinasikan dengan *team game tournament*. Hasilnya adalah adanya peningkatan niat, perilaku, dan pengetahuan siswa akan jajanan sekolah. Perpaduan antara berbagai metode tentang keamanan makanan jajanan ini dapat memberikan suatu informasi serta pendidikan pada anak yang lebih mudah dipahami dan dimengerti maksud dan tujuannya.

Pada penggunaan berbagai media ceramah dan gambar tersebut, anak diberikan pemahaman hanya pada sisi kognitif. Padahal pada pendidikan anak usia dini diperlukan keseimbangan sisi kognitif dan motorik. Hasil penelitian Febriani, Candrawati, & Putri (2018) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memberi peningkatan pengetahuan pada anak tentang pemilihan jajan sehingga menimbulkan perilaku sehat yang dapat meningkatkan derajat kesehatan anak. Di sisi lain media edukatif yang bersifat interaktif membuat anak-anak tertarik untuk lebih mengenal dan mempelajari bahaya jajan sembarangan melalui cara yang lebih menarik dan menyenangkan misalnya dengan bermain atau mencipta/berkreasi (Hanytasari, 2015).

Pada akhir pelaksanaan program, tim mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program melalui luaran. Luaran yang dihasilkan dari program ini adalah (1) materi jajanan sehat dimasukkan dalam materi ajar siswa TK B; dan (2) model pembelajaran interaktif tentang jajanan sehat untuk siswa TK/PAUD. Untuk kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh mitra pemberdayaan kepada peserta wakil dari sekolah harus menjamin bahwa semua materi edukasi jajanan telah dipahami dengan baik sehingga sebelum dan sesudah intervensi perlu dilakukan uji *pre-post test* (Briawan, 2016). Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada Tabel 2 diperoleh hasil adanya peningkatan pemahaman guru akan jajanan dan kantin sehat.

Secara sederhana dari diperoleh peningkatan jawaban benar dari 75% menjadi 88% dan jawaban salah turun dari 33% menjadi 12%.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Nama	Asal TK	PRE TEST		POST TEST	
			BENAR	SALAH	BENAR	SALAH
1.	STR	TKK St. YUSUP II	6	4	9	1
2.	AM	TKK St. YUSUP I	7	3	10	0
3.	YP	TKK St. YUSUP III	7	3	8	2
4.	LRL	TKK St. YUSUP III	8	2	9	1
5.	VB	TKK St. YUSUP I	5	5	9	1
6.	MA	TKK St. YUSUP III	7	3	9	1
7.	SAS	TKK St. YUSUP III	9	1	10	0
8.	BY	TKK St. YUSUP III	5	5	7	3
9.	KTM	TKK St. YUSUP III	6	4	9	1
10.	ACH	TKK St. YUSUP III	9	1	9	1
11.	MYI	TKK St. YUSUP II	7	3	8	2
12.	ACA	TKK St. YUSUP III	8	2	8	2
13.	MU	TKK St. YUSUP II	7	3	9	1
14.	AMW	KB St. YUSUP III	6	4	ijin	ijin
Jumlah dan % benar/salah			97 (75%)	43 (33%)	114 (88%)	16 (12%)

Hasil tersebut kemudian diuji dengan statistik Uji 2 sample Pair t-test, untuk melihat apakah terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Berdasarkan jawaban pertanyaan yang benar, diperoleh hasil rata-rata jawaban benar selama pre-test adalah 7 jawaban, dan selama post-test adalah 9 jawaban. Berdasarkan uji beda jawaban benar saat pre-test dan post-test, diperoleh hasil uji t (-5,643) dengan sig. (2-tailed) = 0,000; atau dapat disebutkan ada peningkatan jawaban benar yang signifikan setelah post-test.
2. Berdasarkan jawaban pertanyaan yang salah, diperoleh hasil rata-rata jawaban benar selama pre-test adalah 3 jawaban, dan selama post-test adalah 1 jawaban. Berdasarkan uji beda jawaban salah saat pre-test dan post-test, diperoleh hasil uji t (5,643) dengan sig. (2-tailed) = 0,000; atau dapat disebutkan ada penurunan jawaban benar yang signifikan setelah post-test.

Untuk menjaga agar luaran dari program ini dapat berkelanjutan maka akan dilakukan tiga hal. Pertama, hasil pelatihan dapat ditindaklanjuti dalam kurikulum dan perencanaan program makanan sehat. Kedua, materi dari tim pengusul diserahkan kepada sekolah untuk digunakan dalam belajar siswa di sekolah. Ketiga, guru dapat mengembangkan sendiri media belajar bagi siswa melalui proses pendampingan dari Tim Pelaksana.

Sebagai bagian dari evaluasi dan keberlanjutan program, program pemberdayaan masyarakat harus mampu menjadikan pihak sekolah meneruskan atau menindaklanjuti program secara mandiri dan masuk dalam kurikulum (Drummond, 2010). Perlu juga diadakan kegiatan pendidikan gizi di sekolah baik secara langsung ke siswa sekolah maupun melalui edukasi kepada guru di sekolah guna memberikan pengetahuan terkait gizi anak usia sekolah (Nuryani & Rahmawati, 2018). Oleh sebab itu dalam salah satu program dan metode pelaksanaan program terdapat materi pelatihan pembuatan media belajar yang interaktif. Harapannya adalah setelah program selesai, sekolah dapat menindaklanjuti dengan kemampuan merancang materi belajar yang menarik, edukatif dan interaktif. Evaluasi dan keberlanjutan program ditampilkan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi dan Keberlanjutan

No	Solusi/Program	Evaluasi	Keberlanjutan
1	Pelatihan pada guru dan memberikan contoh pembelajaran menggunakan media belajar yang interaktif pada siswa.	<i>Pre</i> dan <i>Post-test</i> untuk mengetahui pemahaman guru akan materi	Hasil pelatihan dapat ditindaklanjuti dalam kurikulum dan perencanaan program makanan sehat.
2	Penyampaian materi	<i>Pre</i> dan <i>post-test</i> sederhana	Materi dari tim pengusul

No	Solusi/Program	Evaluasi	Keberlanjutan
	belajar interaktif tentang jajan sehat pada siswa	melalui pengamatan/observasi pada siswa ketika sebelum dan sudah mendapatkan materi	diserahkan kepada sekolah untuk digunakan dalam belajar siswa di sekolah
3	Workshop tentang pembuatan media belajar interaktif <i>puzzle</i> jajan sehat secara sederhana.	Penilaian hasil karya guru dalam pembuatan media belajar tentang jajan sehat dan seputar kesehatan lingkungan	Guru dapat mengembangkan sendiri media belajar bagi siswa

4. Simpulan dan saran

Siswa TK/PAUD adalah generasi yang nantinya menentukan masa depan bangsa Indonesia. Makanan yang sehat menjadi salah satu faktor utama penentu kualitas hidup generasi penerus bangsa ini. Namun, jajan yang sehat di sekolah belum mendapat perhatian serius dari pihak sekolah, pemerintah, orangtua, maupun masyarakat secara umum. Program pemberdayaan ini telah mengidentifikasi berbagai kendala terbatasnya perhatian terhadap jajan sehat di sekolah dan memberikan alternatif solusi melalui pelatihan dan workshop yang diberikan kepada sekolah, guru, dan siswa.

Tingkat keberhasilan pelaksanaan program diukur melalui luaran yang dicapai. Luaran yang dihasilkan dari program ini adalah (1) materi jajan sehat dimasukkan dalam materi ajar siswa TK B; dan (2) model pembelajaran interaktif tentang jajan sehat untuk siswa TK/PAUD; dan (3) terdapat peningkatan signifikan akan pengetahuan guru akan jajan dan kantin sehat. Untuk menjaga agar luaran dari program ini dapat berkelanjutan maka akan dilakukan tiga hal. Pertama, hasil pelatihan dapat ditindaklanjuti dalam kurikulum dan perencanaan program makanan sehat. Kedua, materi dari tim pengusul diserahkan kepada sekolah untuk digunakan dalam belajar siswa di sekolah. Ketiga, guru dapat mengembangkan sendiri media belajar bagi siswa melalui proses pendampingan dari Tim Pelaksana.

Sebagai bagian dari evaluasi dan keberlanjutan program, program pemberdayaan masyarakat harus mampu menjadikan pihak sekolah meneruskan atau menindaklanjuti program secara mandiri. Oleh sebab itu dalam salah satu program dan metode pelaksanaan program terdapat materi pelatihan pembuatan media belajar yang interaktif. Harapannya adalah setelah program selesai, sekolah dapat menindaklanjuti dengan kemampuan merancang materi belajar yang menarik, edukatif dan interaktif

Daftar Rujukan

- Aini, N. (2016). Mengubah perilaku jajan sembarangan pada siswa sekolah dasar melalui penyuluhan kesehatan. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 1(1), 28-33.
- Amourisva, S. A. (2015). Kontradiksi kebiasaan jajan pada anak usia sekolah dasar. *Majority*, 4(8), 143-146.
- Briawan, D. (2016). Perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik jajan anak sekolah dasar peserta program edukasi pangan jajan. *Jurnal Gizi Pangan*, 11(3), 201-210.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2017). *Layanan Kesehatan, Gizi dan Perawatan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Drummond, C. D. (2010). Using nutrition education and cooking classes in primary schools to encourage healthy eating. *Journal of Student Wellbeing*, 4(2), 43-54.
- Dyna, F., Putri, V. D., & Indrawati, D. (2018). Hubungan perilaku konsumsi jajan pada pedagang kaki lima dengan kejadian diare. *Endurance*, 3(3), 524-530.
- Fahleni, R., & Tahlil, T. (2016). Perilaku pemilihan makanan jajan pada anak usia sekolah di Aceh Besar. *JIM FKep*, 1(1), 1-6.
- Febriani, K., Candrawati, E., & Putri, M. R. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dalam pemilihan jajan pada anak usia sekolah 7-9 tahun Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Nursing News*, 3(1), 481-491.

- Hamida, K., Zulaekah, S., & Mutalazimah. (2012). Efektifitas penyulusan gizi dengan media komik untuk meningkatkan pengetahuan tentang keamanan makanan jajanan sekolah siswa sekolah dasar. *Kemas (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 8(1), 67-73.
- Hartono, N. P., Wilujeng, C. S., & Andarini, S. (2015). Pendidikan gizi tentang pengetahuan pemilihan jajanan sehat antara metode ceramah dan metode komik. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 2(2), 76-84.
- Maduretno, I. S., Setijowati, N., & Wirawan, N. N. (2015). Niat dan perilaku pemilihan jajanan anak sekolah yang mendapat pendidikan gizi metode ceramah dan TGT. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 2(1), 23-37.
- Mavidayanti, H., & Mardiana. (2016). Kebijakan sekolah dalam pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah dasar. *Journal of Health Education*, 1(1), 71-77.
- Nisak, A. J., & Mahmudiono, T. (2017). Pola konsumsi makanan jajanan di sekolah dapat meningkatkan resiko overweight/obesitas pada anak (Studi di SD Negeri Ploso I-172 Kecamatan Tambaksari Surabaya Tahun 2017). *Epidemiologi*, 5(3), 311-324.
- Nurbiyati, T., & Wibowo, A. H. (2014). Pentingnya memilih jajanan sehat demi kesehatan anak. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(3), 192-196.
- Nuryani, & Rahmawati. (2018). Kebiasaan jajan berhubungan dengan status gizi siswa anak sekolah di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 114-122.
- Oktafa, H., Nurul, R., & Retnowati, N. (2018). Perbaikan produksi dan edukasi keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di lingkungan SDN Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (hal. 112-116).
- Pertiwi, G. E., Dwija, I. A., & Soewardikoen, D. W. (2016). Komik edukasi jajanan sehat. *Demandia*, 1(1), 82-95.
- Rahmawati, N., & Widiyawati, A. (2019). Pembuatan game ular tangga jajanan anak sebagai media edukasi gizi dalam memilih jajanan sehat untuk anak aekolah. *Seminar Nasional INAHCO (Indonesian Anemia & Health Conference)*, (hal. 70-78).
- Santoso, A., Devi, M., & Kurniawan, A. (2018). Peningkatan pengetahuan siswa mengenai jajanan sehat menggunakan media minicard. *Preventia*, 3(2), 1-15.
- Syafitri, Y., Syarief, H., & Baliwati, Y. F. (2009). Kebiasaan jajan siswa sekolah dasar (Studi kasus di SDN Lawanggintang 01 Kota Bogor). *Jurnal Gizi dan Pangan*, 4(3), 167-175.
- Syawalina, N., & Agustina. (2019). Peningkatan pengetahuan pangan jajanan sehat melalui promosi kesehatan dengan media asli pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 141-146.
- Triwijayati, A. (2012). Kompetensi anak dalam mengambil keputusan konsumsi serta regulasi dan pemberdayaan konsumen anak dalam mengkonsumsi jajanan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(2), 318-328.
- Triwijayati, A. (2013). Studi fenomenologi eksplorasi model pengambilan keputusan konsumen anak pada konsumsi jajanan sekolah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 1-20.
- Triwijayati, A., & Denny. (2015). Studi fenomenologi pengetahuan produk para pedagang jajanan kaki lima di sekolah dasar di Kota Malang. *International Conference on Business and Social Science*. Yogyakarta.
- Triwijayati, A., Setianingsih, Y., Setiyati, E. A., & Luciana, M. L. (2016). Anak dan Jajanan Sekolah: Program Pemberdayaan Kesehatan Anak Sekolah dalam Perspektif Pemerintah Daerah. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(3), 170-180.

Yuliasuti, E., & Hartari, A. (2018). Penyulusan keamanan pangan jajanan anak sekolah siswa SDN Pengasinan 1, Sawangan, Depok. Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka (hal. 119-131). Jakarta: LPPM UT.

Yusnira. (2018). Pengetahuan anak tentang makanan jajanan dengan praktik pemilihan makanan jajanan di SDN Ridan Permai. *Jurnal Gizi (Nutritions Journal)*, 2(2), 160-169.